



## Pengaruh pendekatan model eliciting activities (MEAs) terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa

Kurnia Illahi<sup>1\*</sup>, Heni Pujiastuti<sup>2</sup>, Samsuri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Jalan Raya Jakarta, Indonesia.

E-mail:<sup>1</sup> [100kurniaillahi@gmail.com](mailto:100kurniaillahi@gmail.com)\*, <sup>2</sup> [henipujiastuti@untirta.ac.id](mailto:henipujiastuti@untirta.ac.id), <sup>3</sup>

\* [syamsuri@untirta.ac.id](mailto:syamsuri@untirta.ac.id).

\* Korespondensi Penulis.

*Article received : 18 Nov 2019, article revised : 1 Des 2019, article published: 2 Des 2019*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemampuan berpikir kritis matematis dan disposisi siswa rendah, serta siswa kurang mampu mencari alternatif lain dalam menyelesaikan soal soal yang diberikan guru. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Dan Untuk mengetahui disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Panimbang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen. Instrument yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis, dan skala disposisi matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. dan Disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** Model Eliciting Activities; MEAs; Berfikir Kritis; Disposisi; Sistem Persamaan Dua Variabel

### The effect of the modeling approach to electronic activities (MEAs) on students' critical thinking abilities and mathematical disposition

**Abstract:** This research is motivated by mathematical critical thinking abilities and low student dispositions, and students are less able to find other alternatives in solving the questions given by the teacher. The purpose of this study is to find out the critical thinking skills of students who get learning using MEAs better than in students who get conventional learning. And to find out the mathematical disposition of students who get learning using MEAs better than students who get conventional learning. This research was conducted at Panimbang 3 Public High School. The sample in this study was class VIII. This research method uses quasi experiments. The instrument used was a critical ability test, and a mathematical disposition scale. The results of this study show that the critical mathematical thinking skills of students who get learning using the Model Eliciting Activities MEAs model are better than students who get conventional learning. And the mathematical Disposition of students who get learning using Model Eliciting Activities MEAs is better than students who get learning conventional.

**Keywords:** Model Eliciting Activities; MEAs; Critical Thinking; Disposition; Two-Variable Equation System

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai dasar ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu mata pelajaran Ujian Nasional (UN). Matematika dengan berbagai peranannya menjadikannya

---

sebagai ilmu yang sangat penting, dan salah satu peranan matematika adalah sebagai alat berpikir untuk menghantarkan siswa memahami konsep matematika yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan perkembangannya, maka masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika semakin lama semakin rumit dan membutuhkan struktur analisis yang lebih sempurna. Sehingga dalam pembelajaran sangat diperlukan bagaimana cara mengkonstruksikan dan mengkreasikan model matematis menjadi suatu penyelesaian masalah yang baik.

Dalam mempelajari matematika, berpikir menjadi pokok penting. Pelajaran matematika mengharuskan setiap siswa memiliki kemampuan memahami rumus, berhitung, menganalisis, mengelompokkan objek, membuat alat peraga, membuat model matematika, dan lain-lain. Kegiatan tersebut tidak hanya memerlukan kegiatan berpikir biasa (konvergen), tetapi dibutuhkan kemampuan berpikir tinggi (divergen). Kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang mempunyai kemampuan berpikir siswa masih terbilang rendah. Sebagai contoh siswa merasa kebingungan untuk melakukan pengelompokan unsur yang diketahui dalam soal, langkah awal pengerjaan soal, kesalahan dalam melakukan operasi matematika, dan monoton terhadap contoh soal yang diberikan oleh gurunya.

Kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan disposisi siswa masih rendah. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika SMPN 3 Panimbang, siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dan siswa kurang mampu mencari alternatif lain. Hal inipun terlihat saat siswa diberikan soal atau masalah yang sedikit berbeda dari contoh soal yang diberikan gurunya, kinerja mereka menunjukkan seolah olah belum pernah belajar materi atau contoh soal yang mirip dengan soal tersebut, banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan disposisi siswa diantaranya: malas mempelajari kembali hasil pembelajaran sebelumnya dan tidak mau mencari alternatif lain dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Adapun salah satu upaya memfasilitasi siswa agar kemampuan berfikir kritis dan disposisi matematis siswa berkembang. Maka perlu bagi guru menciptakan proses belajar dan mengajar yang dapat menciptakan keaktifan serta rasa antusias siswa yang mengakibatkan siswa berfikir dan mempertanyakan kembali apa yang diterima dari guru pada pembelajaran tersebut. *Model-Eliciting Activities* adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa dipraktikkan dalam pembelajaran matematika. *Model-Eliciting Activities* merupakan model pembelajaran untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep dalam suatu permasalahan melalui proses pemodelan matematika

Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) adalah pendekatan pembelajaran untuk memahami, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang terkandung dalam suatu sajian melalui proses pemodelan matematika (Permana, 2010:34). Sejalan dengan itu. Widyastuti (2010:11) menjelaskan bahwa pembelajaran MEAs didasarkan pada situasi kehidupan nyata siswa, bekerja dalam kelompok kecil, dan menyajikan sebuah model matematis sebagai solusi.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan Model-Eliciting-Activities (MEAs) merupakan suatu alternatif pendekatan yang berupaya membuat siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa itu terwujud dalam salah satu karakteristik pendekatan MEAs yaitu memberikan siswa peluang untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri dengan pengarahan proses Chamberlin & Moon (2008). Dengan terlibatnya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka diharapkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam matematika akan terus terlatih dengan baik.

Oktaviani, R, dkk (2016) mengatakan bahwa pendekatan Model Eliciting Activities MEAs adalah pendekatan pembelajaran untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep konsep yang terkandung dalam sajian masalah melalui pemodelan matematika. Sejalan dengan pendapat Dzulfikar, dkk (2010: 3) yang mengatakan bahwa MEAs adalah kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian situasi masalah yang memunculkan suatu aktifitas untuk menghasilkan model matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika, dimana siswa bekerja dalam kelompok kelompok kecil. Sejalan dengan itu Istianah (2013) menambahkan bahwa pendekatan MEAs merupakan perluasan atau pengembangan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Baik PBL (Problem Based Learning) maupun MEAs merupakan strategi pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru matematika. Pendekatan MEAs merupakan pendekatan yang didasarkan pada masalah realistik, bekerja dalam kelompok kecil, dan menyajikan sebuah model untuk membantu pemecahan masalah dan membuat siswa menerapkan pemahaman konsep matematika yang telah dipelajarinya.

MEAs merupakan jembatan antara model dan interpretasi memberi peluang besar kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuannya dalam belajar matematika. Dengan menggunakan MEAs, belajar siswa menjadi lebih bermakna, karena siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan konsep sudah dikenalnya. Hal ini diharapkan membuat siswa mengubah pandangannya bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit dan siswa sebenarnya mampu mempelajari matematika.

Dari paparan di atas diperoleh bahwa MEAs adalah pendekatan untuk memahami, menjelaskan dan mengambil sejumlah penyelesaian atau kesimpulan dari suatu permasalahan yang didasarkan pada kehidupan nyata, sehingga dapat mendorong siswa untuk menentukan model matematika yang terjadi dalam suatu kelompok.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Model Eliciting Activities. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 3 PANIMBANG tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 84 siswa yang tersebar kedalam 2 kelas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan mengambil dua kelas dari populasi secara acak (diundi) dengan syarat populasi harus normal dan homogen. Pada kedua kelas diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran yang berbeda yaitu kelas dengan penerapan Model Eliciting Activities dan kelas dengan penerapan model pembelajaran langsung. Selanjutnya ditentukan perbedaan gaya kognitif pada semua kelas Hasil skor kuesioner gaya kognitif siswa diurutkan dari skor terbesar sampai skor terkecil.

Pada penelitian ini untuk memperoleh data diperlukan instrumen, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis instrumen yaitu dalam bentuk tes dan non tes, instrumen tes berupa kemampuan berfikir kritis matematis dan instrumen non tes berupa skala disposisi matematis. Data yang didapat akan di analisis baik secara kualitatif ataupun kuantitatif.

Tes Kemampuan Berfikir Kritis Matematis, tes yang dimaksud yaitu separangkat soal tes kemampuan berpikir kritis matematis dalam bentuk uraian. Bentuk uraian ini bertujuan untuk mengungkapkan langkah langkah dan cara berpikir siswa dalam menyelesaikan soal tergambar dengan jelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ruseffendi dalam Lestari, E (2015:124) bahwa salah satu kelebihan tes uraian yaitu kita dapat melihat dengan jelas

proses berpikir siswa melalui jawaban jawaban yang diberikan siswa. Tes ini diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Definisi Konseptual berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan penyelesaian atau solusi terhadap suatu masalah matematika dengan kemampuan berpikir kritisnya. Definisi Operasional adalah kemampuan berfikir kritis matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan yang di dapat dari nilai siswa, yaitu yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan yang dijawab siswa berupa soal esay yang terdiri dari lima soal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai tes kemampuan berpikir kritis matematis dan data hasil skala disposisi matematis, yaitu terdiri dari data pretes, postes, skala awal, skala akhir. Data yang dianalisis adalah data pretes, postes dan gain kemampuan berpikir kritis matematis, skala awal, skala akhir, gain skala disposisi matematis.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Keterangan	Eksperimen			Kontrol		
	Pretes	Postes	Gain	Pretes	Postes	Gain
Jumlah siswa	43	43	43	41	41	41
Skor ideal	20	20	1	20	20	1
Skor Tertinggi	13	19	0.93	11	17	0.67
Skor Terendah	2	9	0.35	0	6	0.09
Rata- rata	7.06	14.9	0.65	6.26	10.7	0.33
Standar Deviasi	3.13	3.04	0.17	2.7	3.26	0.15
Varians	9.78	9.24	0.03	7.24	10.6	0.02

Berdasarkan nilai di atas, dapat dilihat bahwa analisis data pretes dari kelas eksperimen memiliki rata-rata 7.06 yang mempunyai skor terendah 2 dan skor tertinggi 13, sedangkan kelas kontrol memiliki rata rata 6.26 yang mempunyai skor terendah 0 dan skor tertinggi 11. Sementara itu hasil analisis data postes menunjukkan rata rata kelas eksperimen 14.9 dengan nilai terendah 9 dan skor tertinggi 19, sedangkan rata-rata kelas control 10.7 dengan nilai terendah 6 dan skor tertinggi 17 (Tabel 1).

Tabel 2 nilai Statistik Deskriptif Data Skala Awal, Skala Akhir dan Gain Disposisi Matematis Siswa

keterangan	Eksperimen			kontrol		
	Skala Awal	Skala Akhir	Gain	Skala Awal	Skala Akhir	Gain
Jumlah Siswa	43	43	43	41	41	41
Skor Ideal	100	100	1	100	100	1
Skor Tertinggi	72	84	0.63	74	83	0.45
Skor Terendah	49	62	0.11	52	60	0.05
Rata-rata	61.57	76.71	0.39	61.40	69.01	0.191
Standar Deviasi	6.58	5.62	0.15	6.23	6.08	0.1
Varians	43.305	31.65	0.02	38.79	36.96	0.01

Analisis skala awal kelas eksperimen memiliki rata-rata 61.57 dan mempunyai skor terendah 49 dan skor tertinggi 72, sedangkan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata 61.40,

skor terendahnya 52, dan skor tertinggi 74, sementara itu hasil analisis data postes menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 76.71 dengan nilai terendah 62 dan skor tertinggi 84, sedangkan rata-rata kelas kontrol 69.01 dengan skor terendah 60 dan tertinggi 83 (Tabel 2).

Dari analisis data pretes, postes, skala awal, skala akhir dan gain siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas control. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan suasana kelas pada saat pembelajaran. Kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan MEAs dapat melatih disposisi siswa, rasa percaya diri siswa dapat terlihat pada saat mengemukakan pendapat menurut pemahaman siswa tersebut kepada teman kelompoknya. Siswa menunjukkan kefleksibelannya saat menyelidiki jawaban dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap tekun rasa ingin tahu, refleksi, menilai aplikasi dan apresiasi ditunjukkan pada saat siswa mengerjakan lembar kerja diberikan guru.

Dapat disimpulkan bahwa:

*Kemampuan Berpikir Kritis*, berdasarkan hasil penelitian yang kemudian diolah dengan uji statistik maka hipotesis yang diajukan dapat dengan mudah dibuktikan. Setelah diuji kesamaan dua rerata pada data pretes terlihat bahwa tidak ada perbedaan skor rerata pretes pada kedua kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki keadaan awal yang sama.

Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yakni di kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan MEAs dan di kelas kontrol mendapatkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya kedua kelas diberikan postes, hasil postes memperlihatkan rata-rata skor postes kelas yang mendapatkan pembelajaran MEAs lebih tinggi dari skor postes kelas yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Secara statistik nampak bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara kedua kelas tersebut. Dari hasil perhitungan menggunakan uji satu pihak (uji pihak kanan) terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan MEAs lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Hal tersebut menjawab hipotesis yang pertama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Nurhafsari (2013), mengemukakan bahwa hasil belajar dengan pendekatan MEAs lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Sebagaimana rata-rata hasil postes, rata-rata gain kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, termasuk kedalam kategori sedang. Dalam hal ini data yang diolah adalah data gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan MEAs lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memuat lima indikator (focus, reason, inference, situation, clarify) seperti yang dipaparkan di atas dapat terjadi karena siswa memperoleh pendekatan MEAs, dimana pada pelaksanaannya siswa dituntut aktif dalam pembelajaran dan pada pendekatan MEAs juga siswa dituntut untuk memahami, menjelaskan dan mengkomunikasikan konsep-konsep yang terdapat pada sajian masalah berupa LKS melalui pemodelan matematika. Kemampuan berpikir kritis matematis yang

dilatih pada pendekatan MEAs adalah kemampuan berpikir kritis matematis yang dibentuk dalam kelompok, dimana pada kelompok tersebut setiap siswa menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek pada LKS tersebut. Sejalan dengan pendapat Krulick dan Rudnick dalam Haryani (2013:3) bahwa berpikir kritis merupakan berpikir yang melibatkan aktifitas menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek sebuah situasi atau masalah, termasuk juga mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. LKS yang diberikan siswa juga dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Sejalan dengan itu Andriani dan Jatmiko (2018), mengemukakan bahwa siswa harus dituntut berpikir kritis pada setiap tahapan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka menjadi terasah. Demikian pula halnya dengan keterampilan berpikir kritis, semakin kompleks latihan yang diberikan maka akan semakin meningkat pula keterampilan berpikirnya.

*Disposisi Matematis Siswa*, Pembahasan hasil penelitian disposisi matematis diarahkan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Pembuktian ini bersumber dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian diolah dengan uji statistik. Penilaian terhadap disposisi matematis siswa menggunakan skala disposisi matematis. Penilaian skala disposisi matematis yang diukur ada 7 indikator yaitu rasa percaya diri, fleksibel dalam mencari jawaban, tekun, rasa ingin tahu, cenderung memonitor, aplikasi matematika dan apresiasi. Dari hasil skala awal disposisi matematis siswa dengan 7 indikator tersebut diperoleh rata-rata skor skala awal kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak jauh berbeda, hal tersebut diperkuat dengan uji kesamaan dua rerata yang menghasilkan kesimpulan tidak adanya perbedaan disposisi matematis pada kedua kelas. Ini berarti disposisi matematis awal pada kedua kelas relatif sama.

Setelah diberikan skala awal, berikutnya kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dengan pembelajaran dengan MEAs dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Kedua kelas tersebut diberikan skala akhir disposisi matematis, adapun hasil skala akhir menunjukkan disposisi matematis kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sebagaimana terlihat pada rata-rata dari kedua kelas tersebut, untuk kelas eksperimen memiliki rata-rata skala akhir lebih tinggi dari kelas kontrol.

Selanjutnya untuk memperkuat pernyataan tersebut maka dilakukan uji satu pihak (uji pihak kanan). Dari hasil perhitungan menggunakan uji satu pihak terlihat bahwa disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran MEAs lebih baik daripada disposisi matematis siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Hal tersebut menjawab hipotesis ketiga pada penelitian ini. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istivaiyah, I.(2013), bahwa disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe Co-Op Co-Op lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran biasa. Berdasarkan dari rata-rata skor skala awal dan skala akhir dari kedua kelas, baik kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan MEAs ataupun kelas yang mendapatkan pembelajaran konvensional terdapat peningkatan disposisi matematis. Adapun rata-rata skor gain disposisi matematis untuk kelas eksperimen adalah lebih tinggi dari rata-rata skor gain disposisi matematis untuk kelas kontrol.

Berdasarkan analisis data pretes, postes, skala awal, skala akhir dan gain siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas control. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan suasana kelas pada saat pembelajaran. Kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan MEAs dapat melatih disposisi siswa, rasa percaya diri siswa dapat terlihat pada saat mengemukakan pendapat menurut pemahaman siswa tersebut kepada teman kelompoknya. Siswa menunjukkan kefleksibelannya saat menyelidiki jawaban dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap tekun rasa ingin tahu,

refleksi, menilai aplikasi dan apresiasi ditunjukkan pada saat siswa mengerjakan lembar kerja diberikan guru.

*Model Eliciting Activities (MEAs)*, Secara umum model pembelajaran matematika dengan pendekatan MEAs dapat menjadi alternative pendekatan yang dapat diterapkan disekolah. Karena pendekatan MEAs pendekatan yang didasarkan pada masalah realistik dan menyajikan sebuah model untuk membantu siswa membangun pemahamannya dan membuat siswa menerapkan pemahaman terhadap konsep matematika yang telah dipelajarinya. Sejalan dengan itu pendekatan MEAs sesuai dengan himbauan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) mengemukakan bahwa dalam setiap kesempatan pembelajaran matematika diharapkan dimulai dengan mengenal masalah yang sesuai dengan situasi nyata. Sejalan itu menurut Siregar (2010: 75) mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut pendapat Roy Killen (Sanjaya, 2011:127), ada dua macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan *Model-Eliciting Activites (MEAs)* adalah salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar di dalam kelas. Menurut Yildirim (2010: 831-845) *MEAs* adalah “*a Model-Eliciting Activity (MEAs) presents student teams with a thought-revealing, model-eliciting, open-ended, real-world, client-driven problem. meas are purported to improve conceptual learning and problem solving skills*”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disimpulkan pendekatan MEAs lebih baik daripada pembelajaran Konvensional.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, analisis dan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. 3) Disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. 4) Terdapat peningkatan disposisi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran Model Eliciting Activities MEAs lebih baik dari pada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Jatmiko, J. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran Learning Cycle. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 4(2), 125-131. doi:10.29407/jmen.v4i2.12329
- BSNP. (2006). Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

- Chamberlin, S. A., & Moon, S. M. (2008). How does the problem based learning approach compare to the model-eliciting activity approach in mathematics. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, 9(3), 78-105.
- Dzulflkar, A., Asikin, M., & Hendikawati, P. (2012). Keefektifan Problem Based Learning dan Model Electing Activities terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.15294/ujme.v1i1.252>
- Haryani, D. (2011). Pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, FMIPA, UNY pada* (Vol. 14, pp. 121-26).
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematik dengan pendekatan model eliciting activities (MEAS) pada siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1), 43-54. DOI: <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.p43-54>
- Istivaiyah, I. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CO-OP CO-OP untuk Meningkatkan Kemampuan: komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa*. Skripsi FKIP Untirta Serang tidak diterbitkan.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Oktaviani, R. (2015). *Keefektifan Model-Eliciting Activities Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas VIII* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Permana, Y. (2010). *Mengembangkan kemampuan pemahaman, komunikasi, dan disposisi matematis siswa sekolah menengah atas melalui Model-Eliciting Activities* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Siregar, S. (2010). *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yildirim, T. P., Shuman, L., Besterfield-Sacre, M., & Yildirim, T. P. (2010). Model eliciting activities: assessing engineering student problem solving and skill integration processes. *International Journal of Engineering Education*, 26(4), 831-845.
- Widyastuti. (2010). Pengaruh Pembelajaran Model Eliciting Activties Terhadap Kemampuan Representasi Matematika dan Self- Efficacy Siswa. Tesis. Tidak diterbitkan. UPI Bandung.